

**EVALUASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KASAWASAN AGROPOLITAN
DI DESA MAYANGGENENG KECAMATAN KALITIDU KABUPATEN
BOJONEGORO**

Lutfi Firnandi Rachman

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
lutfifirmandirachman@gmail.com

Indah Prabawati, S.Sos., M.Si.,

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kebijakan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Mayanggeneng merupakan salah satu desa terpilih dalam mendukung jalannya program kebijakan yang menangani kesenjangan ekonomi berbasis pertanian dengan mensinergikan berbagai potensi yang ada, utuh dan menyeluruh, berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Evaluasi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Mayanggeneng Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari staff Bappeda Kabupaten Bojonegoro, staff Dinas Pertanian, staff Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, staff Desa Mayanggeneng, dan kelompok sasaran petani/masyarakat desa penerima kebijakan. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan evaluasi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Mayanggeneng Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro yang dilihat dari 6 indikator model evaluasi menurut William N. Dunn yaitu efektivitas, belum bisa dikatakan efektif karena terkait bimbingan teknik budidaya jambu biji yang dianggap kurang, pelatihan pemasaran buah maupun hasil olahan masih minim dan koordinasi dan komunikasi yang baik dengan pihak terkait dalam pembangunan/perbaikan infrastruktur penunjang. Efisiensi, sudah cukup baik, dalam pelaksanaan program yang sumberdananya berasal dari APBD dan tersalurkannya kegiatan dari Tim Pokja dalam mendukung PKA, serta hasil panen yang bagus lima kilo lebih perpohon. Kecukupan, kenyataan dilapangan dianggap belum optimal, dipengaruhi oleh hasil buah dari budidaya jambu yang yang tidak dapat berkembang dari hasil pertama panen, minimnya pengembangan hasil olahan dan pembangunan/perbaikan akses jalan belum terpenuhi, serta kurangnya komunikasi antara pelaksana dan sasaran dalam penyatuan komitmen. Perataan, ditunjukkan dengan dana yang disalurkan melalui kegiatan-kegiatan yang berbeda dari Tim Pokja Agopolitan sesuai tugas fungsi masing-masing, walaupun dari Pemerintah Desa kurang mendukung. Responsivitas, terkait hasil dan pemenuhan kebutuhan sudah berjalan baik, namun respon dari petani dan pemerintah desa belum menyadari terkait kualitas tanaman jambu biji dan kurangnya penyatuan komitmen. Ketepatan, berdasarkan hasil temuan di lapangan dirasa sudah tepat. Didukung dengan potensi komoditas yang sudah berkembang, terjalinnya hubungan kemitraan dengan pihak ketiga, terbangunnya kebun/sentra produksi jambu biji, menumbuhkembangkan usaha tani agribisnis dan agrowisata. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pengembangan kawasan agropolitan di Desa Mayanggeneng sudah berjalan baik, namun belum sepenuhnya maksimal, maka saran peneliti adalah 1) Perlunya penambahan frekuensi bimbingan teknis terkait budidaya, pelatihan olahan buah jambu biji serta pemasaran, sehingga dalam usaha mendorong kegiatan agribisnis dan agrowisata dapat optimal. 2) Diadakannya penambahan pelatihan dengan mengundang lembaga THP (Teknologi Hasil Pertanian), dengan upaya mendorong pola pikir petani/masyarakat dalam mengelola hasil buah yang tidak terjual dengan bentuk olahan sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. 3) Perlunya dukungan dari Pemerintah Desa dalam pelaksanaan program PKA, sehingga dalam pelaksanaan dapat bersinergi dan berjalan dengan baik.

Kata kunci : Kebijakan, Pertanian, Agropolitan

Abstract

Policy Development in village Mayanggeneng Agropolitan is one of the village voted in support of the operations of the program policy that tackles inequalities synergy with agriculture-based economies of various potential there, intact and adequately competitive, the powerless, people-based, sustainable and decentralized community-driven and facilitated by the Government. The purpose of this study was to describe the evaluation of the development of the area of Mayanggeneng Village in Agropolitan Kalitidu

District Bojonegoro. This type of research is descriptive qualitative approach. The subject of the research staff consists of Bappeda Kabupaten Bojonegoro, Department of agriculture staff, staff of Department of culture and tourism, Mayanggeneng, Village staff and the target group of farmers/community of the village of recipient policies. Engineering data collection consists of observation, interview and documentation. Analysis the data used in the form of data collection, reduction, the presentation of data, and the withdrawal of the conclusion. The results showed Agropolitan Development evaluation at the village of Mayanggeneng Kalitidu Subdistrict The Bojonegoro district seen from the 6 indicator model evaluation according to William n. Dunn, namely is Effectiveness, namely Agropolitan Development program in the village of Mayanggeneng has been running effectively through the giving of the information/referral related socialization program execution. Effectiveness, could not be said to be effective because the associated guidance guava cultivation techniques that are considered less fruit marketing, training, as well as processed seasons and good communication and coordination with the relevant parties in the development/improvement of infrastructure support. Efficiency, already good enough, in the implementation of programs that source of funding comes from the APBD and activities of the Pokja Team performance supports PKA, as well as a good harvest five kilos of tree. Sufficiency, the real fact is deemed not yet optimal, influenced by the fruit of the guava cultivar which can not be developed from the results of the first harvest, the lack of development of the processed results and development/improvement of access roads have not been fulfilled, as well as the lack of communication between implementers and objectives in unified commitment. Alignment, indicated with funds channeled through activities that are different from the corresponding task Pokja Team of Agropolitan functions respectively, although the village Government was less supportive. Responsiveness, related results and fulfillment of needs has been running good, but the response from farmers and village government is not yet aware of the associated quality guava plants and the lack of unified commitment. Precision, based on the results of the findings in the field where is just right. Supported by the potential for commodities that has developed, partnership relations with a third party, a garden of harmonious production center/guava, cultivate farmer agribusiness and agro-tourism. Based on the results of the study it can be concluded that the evaluation of development programs in villages Mayanggeneng agropolitan region has been running good, but not a maximum, then the advice of researchers is 1) The necessity of for the addition of the frequency-related technical guidance, training, cultivation of processed guava as well as marketing, so in an attempt to encourage agribusiness and agro tourism activities can be optimally. 2) Holding of a training institution by inviting the addition of THP (Agricultural Technology), with the effort of pushing pattern mindset of farmers/community in managing the results of the fruit sold in processed form so it has a high economic value. 3) The necessity of of support from the Government of the village in the implementation of the program, resulting in the execution of the PKA can synergize and runs well.

Keywords: Policy, Agriculture, Agropolitan

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini majunya perekonomian nasional tercermin dari perekonomian ditingkat daerah. Dalam hal pembangunan yang mendominasi perekonomian ditingkat daerah salah satunya adalah sektor pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) kurang lebih 75% penduduk Indonesia tinggal diperdesaan dan sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa bidang pertanian di Indonesia mempunyai potensi besar untuk dikembangkan, sehingga pembangunan bidang pertanian sebagai sektor basis wilayah pedesaan akan menjadi suatu hal yang vital.

Seiring dengan berbagai masalah disektor pertanian, pemerintah pusat dan daerah berinisiatif mengajak masyarakat desa mengembangkan potensi daerahnya melalui konsep kebijakan Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA). Kebijakan tersebut digagas oleh Kementrian Pertanian sejak 2002 dalam rangka

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Didukung melalui surat menteri pertanian Republik Indonesia Nomor 144/OT.210//A/V/2002 tentang Pengembangan Kawasan Agropolitan. Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan pedesaan (agropolitan), yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. (Pedoman umum Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) Jawa Timur 2015:9).

Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah yang memiliki area pertanian yang cukup luas. Luas area pertanian seluas 34.708 ha, merupakan lahan tegalan, pekarangan dan pemukiman. Dengan munculnya surat keputusan Bupati Bojonegoro yang telah ditetapkan yaitu Surat Keputusan Bupati Nomor:

188/183/KEP/412.12/2008 Perihal penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Bojonegoro. BAPPEDA Kabupaten Bojonegoro yang ditunjuk sebagai Ketua langsung bertindak guna mewujudkan kebijakan Agropolitan tersebut. Dikarenakan Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai kawasan berpotensi yaitu komoditas hortikultura salak dan pepaya di Kecamatan Kapas, hortikultura blimbing, jeruk nipis dan jambu di Kecamatan Kalitidu, serta perikanan, peternakan, hortikultura pepaya, tanaman obat (jahe dan kunyit) dan sentra perikanan di Kecamatan Dander.

Desa Mayanggeneng merupakan salah satu desa yang telah menunjukkan hasil dan kontribusinya dalam penanaman jambu yang mana lahan sebelumnya hanya 40 cangkakan kini menjadi 550 pohon. Masyarakat di desa ini sudah menanam jambu biji merah di ladang dan pekarangan dengan hasil panen yang cukup baik dengan rata-rata setiap hari bisa memanen 15-20 Kg dan setiap pohon rata-rata menghasilkan 5-6 Kg buah. Dengan bukti hasil panen yang telah didapatkan petani di Desa Mayanggeneng menetapkan harga jambu biji merah ditingkat harga petani mencapai Rp. 5.500,- dan ditingkat pasar dalam negeri sudah mencapai Rp. 6.000,- sampai Rp. 8.000,- per Kg. Potensi pasar jambu biji merah tersebut meliputi kota-kota yang ada disekitar Kabupaten Bojonegoro. (Masterplan Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Bojonegoro 2016:V-94).

Terkait jalannya program, ada beberapa permasalahan yang dialami dalam pelaksanaan program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Mayanggeneng ada dua, yakni : 1) Pelaksanaan bimbingan teknis/pelatihan budidaya jambu hingga pasca panen dalam usaha agribisnis belum optimal oleh Tim Pokja Agropolitan, 2) Pembangunan dan perbaikan infrastruktur penunjang program PKA belum memadai. Dengan adanya permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses implementasi/pelaksanaan program Pengembangan Kawasan Agropolitan untuk komoditas jambu biji kurang maksimal dikarenakan tidak sejalan dengan tujuan Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Jawa Timur. Dengan demikian pemerintah beserta Tim Pokja Agropolitan harus meningkatkan pembenahan terkait pelaksanaan program.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari BAPPEDA, Dinas Pertanian, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kepala Desa Mayanggeneng, petani/masyarakat Desa Mayanggeneng. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan

berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas

Dalam pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) sejalan telah ditetapkannya wilayah kawasan Agropolitan melalui Surat Keputusan Bupati Bojonegoro tahun 2008 tentang penetapan Kabupaten Bojonegoro sebagai lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan pedesaan yang sejalan dengan tujuan pedoman umum PKA Jawa Timur.

Sebelum adanya petani pelopor tanaman jambu biji, mayoritas petani di Desa Mayanggeneng menanam padi dan palawija. Lalu ada salah satu petani yang mulai mengembangkan dengan menanam jambu biji dan memelihara secara swadaya. Setelah melihat hasil berbudidaya jambu biji secara swadaya dan dengan adanya dukungan dari Tim Pokja Agro melalui bimbingan/pelatihan dan pemberian bantuan dalam bentuk barang/bangunan terkait tujuan serta memanfaatkan potensi kawasan dalam berbudidaya tanaman jambu biji, sehingga mengajak petani maupun masyarakat desa untuk ikut berbudidaya jambu biji yang didukung dengan program PKA agar dapat mengembangkan potensi wilayah menjadi lebih baik. Dari tim pelaksana mendorong agar mengembangkan potensi yang dimiliki melalui usaha agribisnis dan agrowisata dalam mewujudkan kebijakan PKA kepada penerima sasaran program. Melalui program PKA sebagian petani/masyarakat desa tertarik untuk beralih berbudidaya tanaman jambu biji. Dengan adanya program budidaya jambu biji diharapkan memberikan peluang baru untuk mengembangkan usaha tani dipedesaan.

Berdasarkan maksud dan tujuan program Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) menurut tim Pokja Agropolitan program Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) di Kabupaten Bojonegoro, program ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada daerah (*stakeholder* terkait) dalam menggerakkan perekonomian perdesaan, pengelolaan kawasan, mengoptimalkan sumberdaya pertanian serta meningkatkan daya saing komoditas unggulan pertanian melalui kegiatan agribisnis dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah melalui pengembangan ekonomi lokal dan kemitraan secara proporsional, efektif dan efisien, transparan dan berkesinambungan. PKA di Bojonegoro dilaksanakan di kawasan KADEKA, salah satu desa yang menerapkan program PKA adalah Desa Mayanggeneng dengan budidaya jambu dan kebun wisata.

Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Mayanggeneng memiliki tujuan dan manfaat yang jelas. Kegiatan yang telah diberikan pemerintah pun sudah dijalankan sesuai rencana dan tugas masing-masing dalam mendukung program PKA, namun masih terdapat fakta dilapangan. Pengarahan yang di berikan oleh Pemerintah, ternyata ada beberapa petani yang belum bisa melaksanakan arahan pelatihan yang diberikan Tim Pokja Agropolitan terkait teknik budidaya, pemasaran buah

maupun hasil olahan masim minim. Serta belum ada koordinasi dan komunikasi yang baik dengan Tim Pokja Agropolitan dalam pembangunan ataupun perbaikan infrastruktur penunjang kawasan.

2. Efisiensi

Dalam melihat pencapaian kriteria efisiensi pada proses pelaksanaan program PKA di Desa Mayanggeneng diharapkan tidak sepenuhnya menggantungkan pada pemerintah daerah ataupun stakeholder terkait, sehingga saling bersinergi dan bertanggung jawab dalam menjalankan program tersebut. Apabila berhasil, maka manfaat ataupun hasil yang nantinya diperoleh akan dapat dirasakan bagi yang bersungguh-sungguh dalam pelaksanaannya. Pencapaian kriteria efisiensi dalam pelaksanaannya dapat dilihat berdasarkan seberapa usaha yang dibutuhkan dalam pengelolaan program PKA, apakah usaha yang dilakukan sebanding dengan hasil yang didapatkan.

Selanjutnya sumber dana penyelenggaraan program PKA ini berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah. Dalam pelaksanaan kebijakan PKA di Kabupaten Bojonegoro mengembangkan tiga kecamatan sebagai daerah kawasan agropolitan KADEKA yaitu Kapas, Dander dan Kalitidu yang telah ditetapkan melalui surat keputusan Bupati. Sedangkan di Kecamatan Kalitidu mulai dijalankan pada tahun 2010 setelah ada surat keputusan dari provinsi dan usulan dari Bapak Bupati terkait program PKA yaitu di Desa Mayanggeneng dengan potensi unggulan hortikultura jambu biji. Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukann sesuai tugas masing-masing tim pelaksana.

Dalam pendukung tingkat efisiensi dari suatu program, tentunya harus diimbangi dengan sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia menjadi tolak ukur tingkat efisiensi program PKA, dikarenakan jika tidak diimbangi dengan sumberdaya manusia dalam pengelolaan anggaran/bantuan yang dilaksanakan akan percuma jika tidak sesuai dalam pelaksanaannya. Sumberdaya manusia yang dibentuk guna mendukung kebijakan program PKA melibatkan SKPD dari Dinas Pertanian dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pemerintah desa, pemerintah kecamatan yang tergabung dalam Tim Pokja Agropolitan.

Pencapaian hasil dari program PKA ini juga tidak terlepas dari strategi yang dilakukan oleh implementor program. Strategi yang sedang diterapkan adalah sosialisai program, bimbingan teknis, pendistribusian bantuan pertanian bibit/saprodi melalui mekanisme usulan yang melalui tahap kelompok tani/PPL, pelatihan olahan buah jambu biji, pembangunan sarana penunjang, fasilitasi sektor wisata dan penempatan tenaga ahli sebagai pendamping kawasan. Strategi tersebut juga membantu dalam mensinkronisasikan usulan program agar lebih terarah pada masterplan agropolitan. Tugas dan tanggung jawab dari strategi tersebut sudah disepakati bersama dengan harapan outcome yang baik.

Diketahui bahwa program Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) di Desa Mayanggeneng sesuai dengan usaha yang dikeluarkan mampu mendapatkan keuntungan

yang cukup memuaskan/signifikan. Hal ini dibuktikan dengan data yang menyatakan bahwa dari biaya pembudidayaan jambu biji yang sebesar kurang lebih 37 juta rupiah dengan mendapatkan keuntungan sebesar 25 juta rupiah. Dengan panen yang bagus didukung dengan dapat melaksanakan panen tiga kali dalam setahun dengan jumlah buah lima kilo lebih perpohon dan dijual dengan harga 6-8 ribu rupiah per kilonya. Didukung sumberdana bantuan yang diberikan juga jelas yakni dari APBD Kabupaten Bojonegoro. Ditambahkan juga sumberdaya manusia yang menjadi faktor pendukung jalannya Dalam kreteria program yang lebih terarah dengan tujuan PKA.

3. Kecukupan

Kecukupan, pencapaian program PKA tidak hanya bergantung pada usaha/biaya yang dilakukan, akan tetapi harus memiliki strategi dan cara bagus yang digunakan, agar dapat menjalankan program sesuai tujuan dengan baik. Sebelum adanya program kebijakan PKA Desa Mayanggeneng sebagian besar masyarakatnya bergantung pada hasil dari sektor pertanian yaitu padi dan palawija. Kemudian ada salah satu petani yang mencoba menanam jambu biji dan beswadaya sendiri sehingga pemerintah menerapkan konsep Agropolitan disana, hingga sudah berjalannya konsep Agropolitan ini telah memberikan efek atau perubahan yang terjadi, membuat peningkatan petani/masyarakat dapat mengembangkan usahanya disektor pertanian.

Didukung dengan pemberian sosialisasi, bimbingan teknis, pemberian bibit jambu unggulan, pendistribusian saprodi dalam budidaya jambu, menghubungkan dengan pihak ketiga serta sosialisai mengenai fasilitasi yang diberikan untuk pengembangan agrowisata melalui promosi, pelatihan hasil olahan, pembangunan sarana agrowisata dan pengarahan penjualan hasil buah jambu biji sudah dijalankan oleh Tim Pokja Agropolitan dalam membantu mensukseskan program PKA.

Dari hasil wawancara dengan petani menjelaskan keluhannya terkait hasil buah yang kurang bagus, hasil olahan dan pemasaran yang yang minim dan akses jalan yang masih belum diperbaiki sehingga dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal dan pengelolan kawasan belum berjalan dengan baik, padahal hal tersebut merupakan salah satu tujuan PKA yang harus terpenuhi.

Ketercapainya indikator kecukupan dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh hasil buah dari budidaya jambu yang yang tidak dapat berkembang dari hasil pertama panen, minimnya pengembangan hasil olahan dan pembangunan/perbaikan akses jalan belum terpenuhi, serta kurangnya komunikasi antara pelaksana dan sasaran dalam penyatuan komitmen. Kurangnya komunikasi dan pembinaan/pelatihan jambu biji, walaupun dari TimPokja/pelasana sudah menjalankan kegiatannya dalam mendukung program PKA, akan tetapi jika hasil dilapangan tidak berjalan sesuai rencana. Selanjutnya harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pihak pemerintah desa terlebih dahulu dalam menyatukan komitmen.

4. Perataan

Dalam hal ini, Kriteria perataan dalam program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bojonegoro dibuktikan dalam perencanaan dari Bappeda yang merupakan penjabaran dari visi dan misi dari RPJMD Kabupaten Bojonegoro yang berhubungan dengan mendukung adanya program PKA ini. Sebelumnya hanya pemberian sosialisasi terkait tujuan program PKA dan pengusulan bibit jambu biji. Di Tahun 2013 yang mulainya dalam perencanaan dan dimasukkan dalam Master Plan Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Mulailah koordinasi dilanjutkan secara intensif mulai dilaksanakan yang pada tahun 2016 dari pihak Bappeda dengan sosialisasi umum untuk kawasan KADEKA di Kabupaten Bojonegoro. Dilanjut ditahun 2017 dianggarkan kegiatan revitalisasi Pengembangan Kawasan Agropolitan. Pelaksanaan tersebut dilakukan melalui rapat koordinasi oleh Tim Pokja. Hasil dari rapat koordinasi tersebut disalurkan dalam musrenbang atau sosialisasi arahan program PKA dan secara teknis diserahkan kepada anggota pelaksana yang membidangi dalam pemenuhan kebutuhan pelaksanaan program. Berbeda kegiatan Dinas Pertanian dalam program PKA yaitu dengan pemberian saprodi, bibit, pembinaan, dan bimbingan teknis melalui musrenbang secara umumnya dan secara teknis melalui bintek. Melalui pengarahannya tersebut kami memiliki PPL untuk mendampingi mereka dan mengarahkan untuk mencukupi kebutuhan maupun mengajukan bantuan sehingga dapat berkoordinasi dengan PPL dan Ketua Kelompok Tani masing-masing. Dengan harapan meningkatkan peran kelompok tani/masyarakat desa dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan. Sehingga dalam pelaksanaan program mereka dapat berkembang atau berinovasi dalam mendukung program dan memberikan nilai tambah secara ekonomi.

Sedangkan bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berupa fasilitas sarana dan prasarana, promosi, pelatihan hasil jambu biji dan pemasaran agrowisata. Mengenai fasilitasi kami arahkan kepada sasaran melalui usulan dan ditinjau berdasarkan tinjauan lapangan yang memang membutuhkan bantuan fasilitasi tersebut. Hasil dari program PKA yang berupa jambu biji dipasarkan oleh Tim Pokja salah satunya dengan bekerjasama dengan Carefour Surabaya dengan tujuan sebagai pasar penjualan utama. Untuk itu dalam kegiatan program Agropolitan masyarakat lebih termotivasi dalam pelaksanaannya, sehingga harus berpartisipasi lebih aktif seperti swadaya dalam pelaksanaan program PKA.

Didukung juga oleh pernyataan yang telah dilontarkan oleh petani/masyarakat desa yang telah menerima pelatihan/bimbingan dan bantuan yang telah diberikan. Dari Bapak Ali Fitron sendiri menerima bantuan yang berupa fasilitasi sara pendukung sektor agrowisata seperti gazebo, kamar mandi/toilet, toko penjualan buah jambu. Sedangkan yang didapat oleh Bapak Suwito yakni diesel pompa air dan bibit jambu unggulan. Serta pengembangan budidaya dan agrowisata jambu biji di Desa Mayanggeneng sudah di promosikan melalui jejaring internet oleh Tim Pokja Agropolitan yang membantu menunjang daya tarik pengunjung dan membuat Desa

Mayanggeneng lebih dikenal dengan unggulan tanaman hortikultura jambu biji. Sejalan dengan pelaksanaan tersebut dari petani menyatakan terkait belum adanya dukungan terhadap keberlanjutan pelaksanaan program PKA.

Dalam indikator perataan terkait pelaksanaan program Pengembangan Kawasan Agropolitan dapat diketahui bahwa hasil penyaluran kegiatan/bantuan berjalan secara merata yang berupa pelatihan/bintek dari Tim Pokja kepada elemen masyarakat Desa Mayanggeneng yang dapat mewujudkan program PKA ini tidak terfokus pada petani saja sehingga dapat memotivasi masyarakat sehingga mereka lebih antusias sehingga untuk mendukung mengembangkan program Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) dengan hasil budidaya jambu biji.

5. Responsivitas

Dalam hal ini Tingkat responsivitas kelompok sasaran terkait adanya program Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) menjadi tolak ukur dalam tercapainya program kebijakan. Dengan adanya program Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) dianggap membantu menambah pendapatan.

Selanjutnya upaya yang sedang dilakukan oleh Bappeda sendiri selain revitalisasi program kami juga membentuk kemitraan dengan pihak ketiga, yaitu dengan Universitas Surabaya yang mengusung program hibah dari Kemendikti dengan program IbW (Ipteks bagi Wilayah). Dari pihak ketiga (UBAYA) memberikan program penyuluhan diantaranya pengembangan paket wisata, sumberdaya manusia, pemasaran agrowisata dan monev dan perbaikan program target mereka. Yang sebelumnya melakukan analisa dari sektor pertanian, pendidikan dan pengembangan desa wisata. Dengan melibatkan tim pelaksana dari SKPD, Kecamatan, Desa, dan pendamping PKA.

Dari pihak Dinas Pertanian mengupayakan mulai membentuk kerja sama dengan pihak ketiga dengan Carefour sebagai penampung hasil jambu biji di Kabupaten Bojonegoro. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi seperti dapat mendistribusikan hasil buah jambu selama berkelanjutan dan hasil buah harus beravarietas unggulan. Dengan syarat yang harus dipenuhi tidak seimbang dengan kondisi yang terjadi dilokasi yang masih ada beberapa petani yang masih berbudidaya jambu biji yang beravarietas lokal (tidak bersertifikat) sehingga dikhawatirkan mengganggu perkembangan hasil dari budidaya yang sudah dijalankan sedemikian rupa.

Dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memberikan pengarahannya dan motivasi kepada pemerintah desa dan petani untuk menjalin hubungan yang lebih baik lagi demi menjalankan tujuan program dan menjadi desa yang cerdas. Dan akan membantu yang sesuai tugas dan fungsinya. Dalam adanya program Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA), memang mendapat respon positif yang memang program kebijakan membawa perubahan pada desa, namun tetap ada tanggapan negatif terkait jalannya pengembangan berikutnya yang kurang mendapat respon dari pemerintah desa terkait aksesibilitas

dalam memenuhi kebutuhan program sehingga membuat laju pengembangannya sedikit tersendat. Tanggapan dari petani yang mengeluhkan kurangnya dukungan dari pemerintah desa dan masih belum bisa berbudidaya dengan berkelanjutan membuat petani bingung dan membuat hasil budidaya tidak dapat berjalan dengan lancar.

Terkait hasil dan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung berjalannya program PKA sudah berjalan baik. Seiringnya peningkatan hasil dari program harus memiliki standar dan kualitas yang baik dalam terwujudnya keberlanjutan program. Dari sisi petani/masyarakat sudah cukup baik, akan tetapi masih ada yang belum faham terkait cara budidaya yang baik dan pemilihan varietas jambu yang layak/bersertifikat. Dilihat dari sudut sumberdaya manusia atau respon dari petani dan pemerintah desa belum menjalin komitmen yang sesuai dengan harapan dari tujuan program. Tidak adanya kegiatan untuk PKA maupun mendukung pelaksanaan program dari pemerintah desa sangat dikeluhkan oleh petani.

Dari tim pelaksana/Tim Agro beserta SKPD sudah memberikan arahan kepada pemerintah desa dan petani untuk memerhatikan kualitas hasil budidaya dan menumbuhkembangkan usaha agribisnis dan agrowisata yang mengomplek sehingga tidak spasial lokasinya. Tidak lupa juga sarana aksesibilitas menuju lokasi dapat diatasi sehingga peluang petani dalam usaha taninya dapat terwujud sesuai dari tujuan PKA yang dapat mengoptimalkan sumberdaya pertanian, meningkatkan daya saing komoditas jambu biji melalui agribisnis ditambah dari sektor wisata dan juga mengembangkan meningkatkan ekonomi lokal serta menjalin hubungan kemitraan secara proporsional.

Sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program, tim POKJA Agropolitan mengupayakan sesuai tugas dan wewenangnya dalam menanggapi keluhan kelompok sasaran. Dari tim Pokja Agro akan berkoordinasi dengan pihak yang lainnya untuk mengatasi keluhan tersebut. Tim POKJA Agro akan mengevaluasi dan membahas dan mencari ide dalam menangani problem tersebut. Selain menangani keluhan dari petani/masyarakat Tim POKJA Agro memberikan motivasi kepada petani/masyarakat agar tetap semangat dalam berswadaya sehingga, tidak selalu bergantung dan dapat berkembang mandiri dan akan tetap dimonitoring oleh tim yang nanti akan membantu sesuai bidang dan kegiatannya.

6. Ketepatan

Berdasarkan yang ditemui di lapangan program Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) di Desa Mayanggeneng dikatakan berhasil jika tepat sasaran apabila dalam proses mempercepat pembangunan perdesaan melalui pengembangan kawasan agropolitan dapat membuahkan hasil bagi petani/masyarakat desa.

Dalam pelaksanaan program Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) yang sesuai dengan tujuan Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Jawa Timur berdasarkan hasil temuan di lapangan dalam pelaksanaan

program PKA di Desa Mayanggeneng sudah berjalan baik terkait pemberian arahan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan program berbudidaya jambu dan penyaluran bantuan sudah dilakukan yang berupa pembangunan sarana agrowisata, pelatihan budidaya dan pengolahan jambu biji, serta pemberian saprodi dan bibit unggulan bagi seluruh petani/masyarakat desa yang mau berpartisipasi dan mengusulkannya melalui mekanisme yang telah diinformasikan oleh Tim Pokja/pelaksana program PKA. Dengan tujuan memberdayakan peran petani/masyarakat dan pihak desa dalam pembangunan pertanian yang memberikan pengetahuan tentang manfaat berbudidaya jambu biji dalam membuka peluang usaha agribisnis dan agrowisata yang nantinya memberikan nilai tambah secara ekonominya.

Hal tersebut sudah didukung dengan potensi wilayah di desa, jumlah kebun yang berdekatan dan sudah ada embrionya jadi lokas/wilayah tersebut dapat untuk dikembangkannya program PKA. Dalam kriteria ketepatan dari program PKA ini telah benar-benar dirasakan hasilnya oleh petani/masyarakat desa dalam pelaksanaan program PKA. Dampak dari program petani/masyarakat desa dapat memanfaatkan lahan yang dimiliki dengan mengembangkan potensi unggulan tanaman hortikultura jambu biji yang berguna mengembangkan usaha agribisnis dipedesaan dengan memanfaatkan lahan dan menjaga kelestariannya, mengembangkan swadaya usaha tani dengan memperkerjakan beberapa orang/masyarakat desa, hasil dari buah jambu dapat menjadi produk olahan makanan maupun minuman dan Desa Mayanggeneng membangun peluang menjadi sentra jambu biji dan sasaran wisata jambu biji. Serta terjalinnya hubungan kemitraan dengan pihak ketiga terkait pelaksanaan program dan hasil dari buah jambu biji.

Perkembangan suatu daerah yang memiliki potensi harus didukung dengan adanya peran dari semua lini yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab. Keinginan untuk meningkatnya program harus diiringi dengan rencana kegiatan yang bagus sehingga usaha dan hasilnya dapat memuaskan. Dalam pelaksanaan kebijakan/program PKA ini sudah dijalankan melalui usaha dan bantuan yang telah dilaksanakan oleh tim pelaksana/Tim Pokja Agropolitan dalam menjalankan tujuan program PKA ini, sehingga petani/masyarakat desa dapat merasakan dampak mengenai program PKA. Seperti yang telah dijalankan yakni terjalinnya hubungan kemitraan dengan pihak ketiga terkait pendistribusian penjualan hasil buah jambu biji, terbangunnya kebun/sentra produksi jambu biji, mengembangkan swadaya usaha tani dan agribisnis, terwujudnya sektor agrowisata sebagai penunjang daya tarik pengunjung dan membuat ketertarikan pihak ketiga terkait membantu pengembangan kawasan agropolitan di Desa Mayanggeneng melalui sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan oleh Ubaya dengan program Iptek Bagi Wilayah (IBW) Agrowisata.

Tercapainya usaha melalui pendistribusian bimbingan teknis/pelatihan dan bantuan barang/bangunan telah dilakukan oleh Tim Pokja Agropolitan sebagai dukungan untuk mensukseskan program PKA. Selain bagaimana ketepatan yang dihasilkan oleh tim pelaksana dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan budidaya jambu biji

dan pengembangan disektor agrowisata untuk mendukung program Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA), adapun tingkat ketepatan dari sasaran dan syarat kawasan yang menjadi tolak ukur dalam tercapainya hasil dalam pelaksanaan program yang telah terwujudnya komoditas jambu yang menjadi unggulan, lahan yang sesuai dan dalam usaha agribisnis dapat mampu dikembangkan lebih baik sehingga berdampak pertumbuhan ekonomi di daerah sekitar.

Untuk itu, keinginan dalam meningkat program harus diiringi dengan rencana kegiatan yang bagus sehingga usaha dan hasilnya dapat bermanfaat bagi semua. Dengan hal tersebut dapat mempercepat pembangunan perdesaan, yang sejalan dengan tujuan Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) Jawa Timur. Dalam usaha membangkitkan swadaya masyarakat desa dalam mengejar kesenjangan desa dengan kota dengan melakukan kerjasama dari pihak pemerintah, desa maupun pihak ketiga dalam mendukung program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Mayanggeneng.

PENUTUP

Simpulan

Dilihat dari indikator efektivitas, pelaksanaan kegiatan yang telah diberikan pemerintah pun sudah dijalankan sesuai rencana dan tugas masing-masing dalam mendukung program PKA, namun masih terdapat fakta dilapangan sehingga belum bisa dikatakan efektif dikarenakan ada beberapa petani yang belum bisa melaksanakan arahan pelatihan/pembinaan usaha agribisnis dan pengelolaan pasca panen yang diberikan Tim Pokja Agropolitan terkait bimbingan teknik budidaya jambu biji yang dianggap kurang, pelatihan pemasaran buah maupun hasil olahan masih minim. Serta belum ada koordinasi dan komunikasi yang baik dengan Tim Pokja Agropolitan dalam pembangunan ataupun perbaikan infrastruktur penunjang kawasan.

Dilihat dari indikator efisiensi, dalam pelaksanaan program yang sumberdananya berasal dari APBD Kabupaten Bojonegoro. Pencapaian dari program PKA ini juga tidak terlepas dari strategi yang dilakukan oleh implementor program dalam pelaksanaan program dengan bimbingan teknis terkait budidaya, pemberian bantuan, dan pelatihan pengolahan pasca panen jambu biji. Dengan didukung hasil panen yang bagus dapat panen tiga kali dalam setahun dengan jumlah buah lima kilo lebih per pohon dan dijual dengan harga 6-8 ribu rupiah per kilonya.

Dilihat dari indikator kecukupan, walaupun pelaksanaan kegiatan dari Tim Pokja/Pelaksana Agropolitan sudah dijalankan, akan tetapi kenyataan dilapangan dianggap belum optimal, dipengaruhi oleh hasil buah dari budidaya jambu yang yang tidak dapat berkembang dari hasil pertama panen, minimnya pengembangan hasil olahan dan pembangunan/perbaikan akses jalan belum terpenuhi, serta kurangnya komunikasi antara pelaksana dan sasaran dalam penyatuan komitmen. Pada indikator perataan, dengan dana yang disalurkan melalui kegiatan-kegiatan yang berbeda dari Tim Pokja Agopolitan sesuai tugas fungsi masing-masing. Seperti

sosialisasi sinergi untuk tim pelaksana/Pokja Agropolitan dan sasaran program dalam pelaksanaan PKA, pemberian bibit dan pembinaan secara teknis dalam budidaya tanaman jambu biji, fasilitasi promosi, pelatihan dan pemberian bantuan sarana prasarana penunjang agrowisatanya.

Dilihat dari indikator responsivitas, terkait hasil dan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung berjalannya program PKA sudah berjalan baik. Terkait sumberdaya manusia dan respon dari petani dan pemerintah desa belum menyadari terkait kualitas tanaman jambu biji dan kurangnya penyatuan komitmen dan koordinasi yang baik dalam pelaksanaan tujuan program. Dari tim pelaksana/Tim Agro beserta SKPD sudah memberikan arahan kepada pemerintah desa dan petani untuk semangat berswadaya dan berusaha memperbaiki komunikasi dan koordinasi antara petani dan pemerintah desa dalam mendukung keberlanjutan program PKA.

Dilanjut pada indikator ketepatan, dalam pelaksanaan program tercapainya hasil dalam pelaksanaan program yang telah terwujudnya komoditas jambu yang menjadi unggulan, lahan yang sesuai dan dalam usaha agribisnis dapat mampu dikembangkan lebih baik sehingga berdampak pertumbuhan ekonomi di daerah sekitar. Didukung tersalurnya kegiatan dukungan dari Tim Pokja Agropolitan dan terjalinya kerjasama dengan pihak ketiga, hasil panen yang bagus serta dukungan dari masyarakat yang ikut menanam jambu di pekarangan rumah sebagai pendukung kawasan agropolitan.

Pada tahap indikator efisiensi perataan dan ketepatan sudah berjalan baik, tetapi masih terdapat kelemahan di indikator efektifitas, kecukupan dan responsivitas dalam pelaksanaan kebijakan/program Pengembangan Kawasan di Desa Mayanggeneng, sehingga dalam pelaksanaan program ini perlu diperbaiki dalam koordinasi oleh Tim Pokja Agropolitan dan sasaran/petani dalam bersinergi terkait penyatuan komitmen dalam mensukseskan pelaksanaan program Pengembangan kawasan Agropolitan.

Pada tahap indikator efisiensi perataan dan ketepatan sudah berjalan baik, tetapi masih terdapat kelemahan di indikator efektifitas, kecukupan dan responsivitas dalam pelaksanaan kebijakan/program Pengembangan Kawasan di Desa Mayanggeneng, sehingga dalam pelaksanaan program ini perlu diperbaiki dalam koordinasi oleh Tim Pokja Agropolitan dan sasaran/petani dalam bersinergi terkait penyatuan komitmen dalam mensukseskan pelaksanaan program Pengembangan kawasan Agropolitan.

Saran

Kemudian sesuai hasil penelitian dilapangan tentang Evaluasi Kebijakan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Mayanggeneng Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro, penulis akan memberikan saran dari hasil identifikasi beberapa kendala/problem. Berikut saran yang diberikan untuk kegiatan PKA , diantaranya :

1. Perlunya penambahan frekuensi bimbingan teknis terkait budidaya, pelatihan olahan buah jambu biji

serta pemasaran, sehingga dalam usaha mendorong kegiatan agribisnis dan agrowisata dapat optimal.

2. Diadakannya penambahan pelatihan dengan mengundang lembaga THP (Teknologi Hail Pertanian), dengan upaya mendorong pola pikir petani/masyarakat dalam mengelola hasil buah yang tidak terjual dengan bentuk olahan sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi
3. Perlunya dukungan dari Pemerintah Desa dalam pelaksanaan program PKA, sehingga dalam pelaksanaan dapat bersinergi dan berjalan dengan baik.

Ucapan Terima Kaih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Indah Prabawati S.Sos., M.AP. Sebagai dosen pembimbing penelitian ini. Terima kasih juga untuk Ibu Hj. Weni Rosdiana, S.Sos., M.AP. dan Bapak M. Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP. sebagai dosen penguji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Sahya. 2012. *Ilmu Administrasi Negara Kajian Konsep, Teori, dan Fakta dalam Upaya Menciptakan Good Governance*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Anggara, Sahya. 2015. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Bachtiyar, Zanu. 2016. *Evaluasi Pengembangan Kawasan Agropolitan Pada Komoditas Kopi di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang*, (online) (<http://ejournal.unesa.ac.id/article/20631/42/article.pdf>, diakses 20 september 2016)
- BAPPEDA Provinsi Jawa Timur, 2016. Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) Jawa Timur Tahun 2016. Pemerintah Provinsi Jawa Timur
- Departemen Pertanian. "Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan". Jakarta, 2002.
- Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik ,Edisi Kedua*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Endang, Soetari.2014.*Kebijakan Publik*. Bandung : Pustaka Setia
- Hermansyah dkk. 2012. *Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Untuk Mendukung Peningkatan Nilai Produksi Komoditi Unggulan Hortikultura Di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng*. Jurnal online. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/8ae19b9b009a57c76e4badefe323af4d.pdf>, diakses tanggal 05 januari 2017.
- Hermansyah, Roland. A. Barkey, Hazairin Zubair. (2012). *Strategi Pengembangan Kawasan*

Agropolitan Untuk Mendukung Peningkatan Nilai Produksi Komoditi Unggulan Hortikultura Di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng, (online), (<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/pdf>, diakses 9 februari 2017)

http://www.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf . Rencana Strategi Kementerian Pertanian 2015-2019. Diakses pada tanggal 9 November 2016

<https://m.tempo.co/read/news/2014/01/13/089544449/bojonegoro-berambisi-jadi-sentra-jambu-merah>

Islamy, Irfan.2009.*Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*.Jakarta: Bumi Aksara
Kementerian Pertanian. (2002) *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Jakarta: Kementerian Pertanian

Masterplan Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) Kabupaten Bojonegoro 2015-2019

Nugraha, Aditya Pula. 2012. *Evaluasi Pengembangan Wilayah Dalam Meningkatkan Kaasan Agropolitan Di Kabupaten Tabalong (Studi Wilayah Pembangunan Utara)*, (online) Volume 1 Edisi 2, (<http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/pdf>, diakses 21 september 2016)

Subarsono.2015.*Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R & D*. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Pdf

Peraturan Pemerintah No. 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang

Wahab, Solichin Abdul.2011.*Pengantar Analisis Kebijakan Publik*.Malang: UMM Press

Wahab, Solichin Abdul.2014.*Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara